

**FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PERILAKU MEROKOK PADA  
REMAJA DI DESA DIAN DARAT KECAMATAN HOAT SORBAY  
KABUPATENMALUKU TENGGARA**

**TAHUN 2023**

**Irfandi lisa Mustika<sup>1</sup>, Hardi. K<sup>2</sup>, Irfandi<sup>3</sup>**

Institut Toraja Raya Indonesia<sup>1, 2, 3</sup>

[lisamustika560@gmail.com](mailto:lisamustika560@gmail.com)<sup>1</sup>, [hardikalmi@gmail.com](mailto:hardikalmi@gmail.com)<sup>2</sup>, [irfandi.skm@gmail.com](mailto:irfandi.skm@gmail.com)<sup>3</sup>

**Abstrak (indonesia)**

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Merokok membunuh lebih dari 5 juta orang per tahun dan diproyeksikan akan membunuh 10 juta orang sampai tahun 2020 (WHO 2022).

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan rokok, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan paparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja.

Jenis penelitian *observasional* dengan pendekatan *cross sectional* teknik pengambilan sampel secara *accidental sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 110 remaja.

Hasil analisis pengetahuan diperoleh nilai  $p (0.01) < (0.05)$ , pola asuh orang tua nilai  $p (0.02) < (0.05)$ , pengaruh teman sebaya nilai  $p (0.00) < (0.05)$ , paparan iklan nilai  $p (0.464) > (0.05)$ .

Kesimpulan ada hubungan antara pengetahuann remaja tentang rokok, pola asuh orang tua, pengaruh teman sebaya, dan tidak ada hubungan antara paparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja.

Saran perlu adanya penyuluhan kepada remaja mengenai bahaya dari merokok, orang tua memberikan pengarahan kepada anaknya tentang bahaya merokok, tidak terpengaruh dengan teman sebaya yang merokok, harus memiliki wawasan luas tentang rokok agar terhindar dari perilaku merokok.

**Kata Kunci : Perilaku Merokok Pada Remaja**

---

**Abstract**

Smoking is one of the habits that are commonly practiced in everyday life. Smoking kills more than 5 million people per year and is projected to kill 10 million people by 2020 (WHO 2022).

The purpose of this study to determine the relationship of knowledge of cigarettes, parenting parents, peer influence, and ad exposure to smoking behavior in adolescents.

This type of observational research with cross sectional approach of accidental sampling sampling technique with total sample of 110 adolescents.

The result of knowledge analysis obtained p value (0.01) < (0.05), parent care pattern p value (0.02) < (0.05), peer influence p value (0.00) < (0.05), ad exposure p value (0.464) > 0.05).

Conclusion There is a relationship between adolescent knowledge about smoking, parental parenting, peer influence, and no relationship between ad exposure and smoking behavior in adolescents.

Advice on the need for counseling teenagers about the dangers of smoking, parents to give advice to their children about the dangers of smoking, not affected by peers who smoke, should have a broad perspective on smoking to avoid smoking behavior.

**Keywords : Smoking Behavior In Teens**

---

\*Correspondent Author : Hardi K

Email : [hardikalmi@gmail.com](mailto:hardikalmi@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu kebiasaan yang lazim dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Padahal sebagian besar masyarakat sudah mengetahui bahaya dari merokok namun pada kenyataan-Nya merokok telah menjadi kebudayaan (Pramintari Hastuti, & Djamaluddin, 2020).

Merokok juga salah satu perilaku yang sangat merugikan. Bagi pelakunya merokok dapat menyebabkan berbagai macam penyakit seperti tekanan darah tinggi dan gangguan kerja jantung yang disebabkan oleh pengaruh bahan-bahan kimia yang terkandung didalam rokok seperti nikotin dan tar (Trisanti, 2021)

Menurut *World Health Organization* (WHO), tembakau membunuh lebih dari 5 juta orang per tahun dan diproyeksikan akan membunuh 10 juta orang sampai tahun 2022, dari jumlah itu 70% korban berasal dari Negara berkembang yang didominasi oleh kaum laki-laki sebesar 700 juta terutama di Asia (Astuti, Nurmayunita,&Werdani,2021) .Bahkan *Kepala Badan Penelitian dan Pengembangan Departemen Kesehatan RI Soewarta* kosen menyatakan rokok mengakibatkan 1172 kematian setiap tahunnya, yang artinya satu kematian setiap enam detik. Meskipun demikian peningkatan jumlah perokok dikalangan remaja terus meningkat (Adiwijaya &Listiowati, 2021).

WHO memperkirakan 1,1 miliar perokok di Dunia berumur 15 tahun keatas yaitu sepertiga dari total penduduk di dunia setelah Cina, Amerika Serikat, Jepang, dan Rusia (Tartowo,dkk.,2019).

Berdasarkan hasil Rikesdas tahun 2020 rata-rata perilaku merokok di Indonesia saat ini sebesar 29,3%. Proporsi penduduk umur  $\geq 15$  tahun yang merokok cenderung meningkat dari tahun ke tahun dalam Riskesdas 2007 (34,2%), riskesdas 2021 (34,7%) dan riskesdas 2013 (36,3%). Proporsi tertinggi pada tahun 2021 adalah Provinsi Maluku Utara. proporsi jumlah batang rokok

yang dihisap penduduk umur 10 tahun ke atas setiap hari menurut kabupaten/kota, Provinsi Maluku Utara di Kabupaten Pulau Taliabu sebanyak 11,0%, dan secara keseluruhan sebanyak 10,8% (Kementerian Kesehatan RI, 2023).

Menurut Setyoadi (2011) Indonesia memiliki jumlah perokok remaja terbanyak di dunia. Sekitar 80% perokok di Indonesia memulai kebiasaannya tersebut mengarah sasaran kesehatan. Hasil dasar (Riskesmas) tahun 2019 pun menunjukkan bahwa usia pertama kali merokok tiap hari yaitu usia 10-14 tahun sebanyak 9,6%, 15-19 tahun sebanyak 36,3%, 20-24 tahun 16,3%, 25-29 tahun sebanyak 4,4% dan  $\geq 30$  tahun sebanyak 3,2%.

Riset ini dilakukan di 33 provinsi dan secara nasional persentase usia mulai merokok tiap hari yang menduduki tempat tertinggi adalah usia 15-16 tahun yaitu sebanyak 36,3%.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Global Tobacco Youth Survey (GTYS) atau survey merokok pada remaja di Jakarta menunjukkan perilaku merokok karena lingkungan keluarga (66,85) tinggal dengan keluarga yang merokok dan (93,2%) karena factor media atau melihat iklan rokok di media.

Menurut Saprudin (2019), alasan remaja merokok di Depok, Jawa Barat adalah karena melihat teman (28,43), melihat orang tua/keluarga (19,61), melihat tokoh/artis di televisi (16,66), melihat guru (9,8%), menghilangkan stress (3,92) dan tidak pernah mendapatkan informasi tentang bahaya merokok (10,79).

Penyebab semakin meningkatnya jumlah perokok adalah salah satunya akibat gencarnya iklan merokok yang menggambarkan perokok seseorang yang tangguh yang mampu menghadapi tantangan iklan rokok juga membangun image bahwa perokok lebih kelihatan jantan dan lebih disukai oleh wanita.

Iklan rokok bukan hanya bertebaran disudut-sudut jalan. bahkan iklan rokok langsung masuk menuju kampus dan sekolah untuk promosi. Sasarannya jelas adalah para mahasiswa dan siswa-siswi yang notabennya adalah generasi penerus.

Remaja seringkali juga terpengaruh teman sebaya untuk memulai menghisap rokok, desakan dari teman-teman sebaya agar lebih bisa diterima dalam pergaulan dan kelompok mereka sangat mempengaruhi remaja. Penyakit yang disebabkan oleh rokok antara lain batuk menahun, penyakit paru, infertilitas, gangguan kehamilan, arteriosklerosis dan beberapa penyakit kanker seperti kanker mulut dan kanker paru (Maseda, Suba, & Wongkar, 2022).

## METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian yang di gunakan adalah observasional analitik dengan rancangan *cross sectional study*, yaitu suatu rancangan penelitian yang mengetahui hubungan antara variabel independen yaitu pengetahuan, pola asuh orang tua, teman sebaya, dan paparan iklan dengan variabel dependen yaitu perilaku merokok remaja.

## HASIL

### a. Kelompok umur

Tabel 1. Distribusi Kelompok Umur Remaja Laki-laki di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu

| Kelompok umur (tahun) | n   | Presentase |
|-----------------------|-----|------------|
| 12 thn                | 2   | 1.8        |
| 13 thn                | 7   | 6.4        |
| 14 thn                | 20  | 18.2       |
| 15 thn                | 18  | 16.4       |
| 16 thn                | 28  | 25.5       |
| 17 thn                | 35  | 31.8       |
| Jumlah                | 110 | 100.0      |

Tahun 2023

Sumber : data primer, 2023

Table 1 menunjukkan bahwa dari 110 remaja laki-laki terdapat kelompok umur tertinggi 17 tahun sebanyak 31.8% dan terendah kelompok umur 12 tahun sebanyak 1,8%

**b. Perilaku Merokok**

Tabel 2. Distribusi perilaku merokok pada remaja laki-laki di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Perilaku merokok | N   | Presentase |
|------------------|-----|------------|
| Merokok          | 78  | 70.9       |
| Tidak Merokok    | 32  | 29.1       |
| Jumlah           | 110 | 100.0      |

Sumber : data primer 2023

Tabel 2. menunjukkan bahwa dari 110 remaja laki-laki terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 70.9 dan yang berperilaku tidak merokok sebanyak 29.1%

**c. Pengetahuan tentang rokok**

Tabel 4. Distribusi pengetahuan tentang rokok remaja laki-laki di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Pengetahuan | n   | Presentase |
|-------------|-----|------------|
| Kurang      | 73  | 66.4       |
| Cukup       | 37  | 33.6       |
| Jumlah      | 110 | 100.0      |

Sumber : data primer,2023

Tabel 4. Menunjukkan bahwa dari 110 remaja laki-laki yang mengetahui pengetahuan tentang rokok sebanyak 66.4% dan yang tidak mengetahui pengetahuan tentang merokok sebanyak 33.6%.

**d. Pola asuh orang tua**

Tabel 5. distribusi pola asuh orang tua remaja laki-laki di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Pola asuh orang tua | n   | Presentase |
|---------------------|-----|------------|
| Kurang              | 77  | 70.0       |
| Cukup               | 33  | 30.0       |
| Jumlah              | 110 | 100.0      |

Sumber : data primer 2023

Tabel 5 menunjukkan bahwa dari 110 remaja laki-laki terdapat pola asuh orang tua Kurang sebanyak 70.0% dan pola asuh orang tua kurang sebanyak 30.0%.

**e. Teman sebaya**

Tabel 6 distribusi pengaruh teman sebaya remaja laki-laki di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Pengaruh teman sebaya | n   | Presentase |
|-----------------------|-----|------------|
| Terpengaruh           | 70  | 63.6       |
| Tidak Terpengaruh     | 40  | 36.4       |
| Jumlah                | 110 | 100.0      |

Sumber : data primer, 2023

Tabel 6 menunjukkan bahwa dari 110 remaja laki-laki terdapat yang terpengaruh terhadap teman sebaya sebanyak 63.6% dan yang terpengaruhi terhadap teman sebaya sebanyak 36.4%

**f. Keterpaparan iklan**

Tabel 7 distribusi keterpaparan iklan rokok remaja laki-laki di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Keterpaparan iklan | n   | Presentase |
|--------------------|-----|------------|
| Terpapar           | 33  | 30.0       |
| Tidak Terpapar     | 77  | 70.0       |
| Jumlah             | 110 | 100.0      |

Sumber : data primer, 2023

Tabel 7 menunjukkan bahwa dari 110 remaja laki-laki yang terpapar iklan rokok sebanyak 30.0% dan yang tidak terpapar sebanyak 70.0%

**g. Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Merokok Pada Remaja**

Tabel 8. Distribusi hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok pada Remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Pengetahuan | Perilaku Merokok |       |               |       | Jumlah | P      |
|-------------|------------------|-------|---------------|-------|--------|--------|
|             | Merokok          |       | Tidak merokok |       |        |        |
|             | n                | %     | n             | %     |        |        |
| Kurang      | 29               | 90.6  | 44            | 56.4  | 73     | (0,01) |
| Cukup       | 3                | 9.4   | 34            | 43.6  | 37     |        |
| Jumlah      | 32               | 100.0 | 78            | 100.0 | 110    |        |

Sumber : data primer, 2023

Tabel 8. Menunjukkan bahwa dari 73 remaja yang berpengetahuan kurang terdapat yang berperilaku tidak merokok sebanyak 56.5% sedangkan dari 37 remaja yang berpengetahuan Kurang terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 9.4%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (11.900) >  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.01) < 0.05, berarti pengetahuan ada hubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

**h. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja**

*Insomnia, Elderly, Warm Bathing*

Tabel 9. Hubungan pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Asuhan Orang Taua | Perilaku Merokok |       |               |       | Jumlah | P      |
|-------------------|------------------|-------|---------------|-------|--------|--------|
|                   | Merokok          |       | Tidak merokok |       |        |        |
|                   | n                | %     | n             | %     |        |        |
| Kurang            | 3                | 9.4   | 30            | 38.5  | 33     | (0,02) |
| Cukup             | 29               | 90.6  | 48            | 61.5  | 77     |        |
| Jumlah            | 32               | 100.0 | 78            | 100.0 | 110    |        |

Sumber : data primer,2023

Tabel 9 menunjukkan bahwa dari 33 remaja yang pola asuh orang tua kurang baik terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 9.4% sedangkan dari 77 remaja yang pola asuh orang tua baik terdapat yang berperilaku tidak merokok sebanyak 61.5%

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (9.141) >  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.02) < 0.05 berarti pola asuh orang tua ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

**i. Hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja**

Tabel 10. Distribusi hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Tahun 2023

| Asuhan Orang Tawu |  | Perilaku Merokok |       |               |       | Jumlah | P |
|-------------------|--|------------------|-------|---------------|-------|--------|---|
|                   |  | Merokok          |       | Tidak merokok |       |        |   |
|                   |  | n                | %     | n             | %     |        |   |
| Kurang            |  | 28               | 87.5  | 66            | 84.6  | 70     |   |
| Cukup             |  | 4                | 12.5  | 12            | 15.4  | 40     |   |
| Jumlah            |  | 32               | 100.0 | 78            | 100.0 | 110    |   |

Sumber : data primer,2023

Tabel 10. Menunjukkan bahwa dari 70 remaja yang terpengaruh teman sebaya terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 87.5% sedangkan dari 40 remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 84.6%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (50.996) >  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.00) < 0.05 berarti ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

**j. Hubungan keterpaparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja**

Tabel 11. Distribusi hubungan keterpaparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara Tahun 2023

| Tahun 2023        |                  |       |               |       |        |        |
|-------------------|------------------|-------|---------------|-------|--------|--------|
| Asuhan Orang Taua | Perilaku Merokok |       |               |       | Jumlah | P      |
|                   | Merokok          |       | Tidak merokok |       |        |        |
|                   | n                | %     | n             | %     |        |        |
| Kurang            | 8                | 25.0  | 25            | 32.1  | 33     | (1.00) |
| Cukup             | 24               | 75.0  | 53            | 67.9  | 77     |        |
| Jumlah            | 32               | 100.0 | 78            | 100.0 | 110    |        |

Sumber : data primer,2023

Tabel 11. Di bawah Menunjukkan bahwa dari 77 remaja yang tidak terpapar iklan terdapat yang tidak berperilaku merokok sebanyak 25.0% sedangkan dari 77 remaja yang tidak terpapar iklan rokok terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 67.9%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (537) <  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.464) > 0.05 berarti tidak ada hubungan antara paparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja.

## PEMBAHASAN

### 1. Pengetahuan

Pengetahuan seseorang sangat erat kaitannya dengan perilaku yang akan diambilnya, karena dengan pengetahuan tersebut seseorang memiliki alasan dan landasan untuk menentukan suatu pilihan pengetahuan yang cukup akan memotivasi individu untuk berperilaku baik. orang yang dipenuhi banyak pengetahuan akan mempersepsikan informasi tersebut sesuai predisposisi psikologinya.

Pengetahuan yang tinggi tentang rokok pada remaja cenderung memperkecil kemungkinan remaja tersebut untuk berperilaku merokok. Upaya-upaya untuk meningkatkan pengetahuan tentang perilaku merokok telah dilakukan antara lain dengan penyuluhan kesehatan tentang bahaya merokok secara berskala.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 37 remaja yang berpengetahuan kurang terdapat yang berperilaku tidak merokok sebanyak 9.4% sedangkan dari 73 remaja yang berpengetahuan cukup terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 56.6%

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (11.900) >  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.01) < 0.05, berarti pengetahuan ada hubungan dengan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Anovy Yuwinda dan Yusniwari Yusad (2014) yang dilakukan di siswa/siswi Sekolah Menengah Kejuruan Yayasan Pendidikan Indonesia Membangun Namorambe bahwa terdapat nilai  $p=0.009<0.05$  sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dengan perilaku seseorang. Semakin baik pengetahuan seseorang tentang rokok, maka semakin sedikit orang untuk merokok. Penelitian tersebut sejalan dengan penelitian Devita Rosalin Maseda (2013) bahwa terdapat hubungan pengetahuan dengan perilaku merokok yang berarti hipotesis ( $H_a$ ) diterima dengan  $p=0.015<0.05$ .

### 2. Pola asuh orang tua

Peran pola asuh orang tua dalam pembentukan perilaku sangatlah dibutuhkan dalam masa remaja yang dikenal sebagai masa yang penuh kesukaran. Pola asuh yang dilakukan secara tepat oleh orang tua terkait dengan memberikan pengasuhan, perhatian, bimbingan dari orang tua, dan melakukan pengaruh positif pada remaja sehingga mereka tidak melakukan perilaku merokok.

Orang tua yang merokok bisa menjadi contoh yang paling kuat bagi anak dalam memutuskan merokok. Keluarga yang terbiasa dengan perilaku merokok dan menjadi permisif dengan hal tersebut sangat berperan untuk menjadikan anaknya terutama remaja untuk menjadi perokok. Hal ini paling terjadi disebabkan oleh dua hal yakni pertama, remaja tersebut ingin seperti ayahnya yang kelihatan gagah dan dewasa saat merokok. Kedua karena remaja ini sudah terbiasa dengan keadaan asap rokok di rumah sehingga mudah bagi remaja keinginan untuk merokok. Jadi Kebiasaan merokok orang tua berpengaruh besar pada anak-anaknya yang berusia remaja. pola asuh orang tua yang kurang baik akan menimbulkan perilaku menyimpang seperti merokok.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 33 remaja yang pola asuh orang tua cukup terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 9.4% sedangkan dari 77 remaja yang pola asuh orang tua baik terdapat yang berperilaku tidak merokok sebanyak 61.5%

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (9.141) >  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.02) < 0.05 berarti pola asuh orang tua ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja.

Pengawasan dan larangan yang dilakukan oleh orang tua merupakan upaya pengontrolan terhadap perilaku merokok remaja. Akan tetapi, usaha tersebut tidak selamanya membuahkan hasil yang optimal karena terkadang remaja tidak merasa canggung untuk merokok dihadapan orang tua mereka dan ada juga yang merokok secara sembunyi-sembunyi, bahkan orang tua tidak lagi sanggup menahan anak remajanya untuk tidak merokok.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Erine Vila Novicka (2012) di Desa Cendono Kecamatan Dawe Kabupaten Kudus bahwa diperoleh  $p=0.000$  yang berarti nilai p

lebih kecil dari (0.05) dengan demikian ada hubungan bermakna antara pola asuh orang tua dengan kebiasaan merokok remaja.

### 3. Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan lingkungan bergaul seorang anak dan melalui interaksi dengan teman sebaya, individu akan berkenalan dan mulai bergaul dengan teman-temannya dengan pola perilaku berbeda-beda. Remaja lebih banyak berada diluar rumah bersama teman sebayanya. Perilaku teman sebaya sangat besar pengaruhnya. Remaja akan memiliki kecendrungan merokok apabila memiliki teman-teman yang merokok. Semakin banyak remaja yang merokok maka semakin besar kemungkinan teman-temannya adalah perokok tekanan dari teman sebaya dan pengaruh pengaruh lain makin sulit dilawan. Jika teman teman sebaya disekolah merokok, maka remaja akan lebih muda tergoda untuk bergabung dengan teman-teman yang merokok.

Pengaruh teman sebaya memberikan sumbangan efektif terhadap munculnya perilaku merokok pada remaja. Menurut Taryono menyebutkan bahwa teman sebaya menjadi sesuatu yang sangat penting bagi remaja. Adanya kebutuhan untuk dapat diterima dan di akui sebagai anggota kelompok menjadi alasan mereka untuk mengikuti perilaku yang ada pada kelompok, termasuk perilaku merokok.

Hasil penelitian menunjukan bahwa dari 40 remaja yang tidak terpengaruh teman sebaya terdapat yang berperilaku tidak merokok sebanyak 87.5% sedangkan dari remaja yang terpengaruh teman sebaya terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 84.6%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (50.996) >  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.00) < 0.05 berarti ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Jeoksi Priyatno (2012) yang di lakukan di SMA Negeri 1 Temon Kulon Progo yaitu terdapat nilai signifikansi 0.000 (p < 0.05) yang artinya ada hubungan teman bermain dengan perilaku merokok pada siswa di SMA Negeri 1 Temon Kulon Progo.

### 4. Keterpaparan Iklan

Dalam konteks perilaku, paparan iklan di media massa dapat memberikan efek negative terhadap pembentukan perilaku merokok pada remaja. Bagi remaja iklan di media massa baik cetak maupun elektronik seperti Koran, majalah, televisi, radio ataupun internet merupakan sumber informasi yang dapat membentuk konsep berfikir mereka. Banyak remaja yang terjerumus dalam perilaku merokok dikarenakan pengaruh informasi atau iklan dalam berbagai media massa tersebut.

Dengan mengesampingkan informasi terkait dampak akibat rokok, iklan rokok dirancang secara sengaja untuk mendorong rasa ingin tahu yang kuat bagi remaja untuk mencoba merokok. Iklan tersebut tidak langsung ditujukan untuk menjual rokok kepada remaja yang belum rokok pada event rokok yang disponsornya.

Hasil penelitian ini menunjukan bahwa dari 33 remaja yang tidak terpapar iklan terdapat yang tidak berperilaku merokok sebanyak 25.0% sedangkan dari 77 remaja yang terpapar iklan rokok terdapat yang berperilaku merokok sebanyak 67.9%.

Hasil uji statistik diperoleh nilai  $\chi^2$  hitung (537) <  $\chi^2$  tabel (3.841) dan nilai p (0.464) > 0.05 berarti tidak ada hubungan antara paparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Avony Yuwinda Harahap (2014) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok siswa/siswi sekolah menengah kejuruan namorambe yaitu terdapat nilai p=0.009, artinya nilai p= 0.009 < 0.05. sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara iklan dengan perilaku seseorang.

Dalam pembahasan ini memaparkan pembahasan penelitian tentang pengaruh terapi rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Sa'dan Malimbong Kabupaten Toraja Utara tahun 2022. Pembahasan meliputi: distribusi responden berdasarkan jenis kelamin, distribusi responden berdasarkan umur, distribusi responden berdasarkan penderitadiabetes melitus pada kelompok intervensi, perbedaan penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus sebelum dan sesudah intervensi, adapun pembahasan dalam penelitian ini akan di jabarkan sebagai berikut.

## 5. Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian responden berdasarkan jenis kelamin maka didapatkan distribusi jenis kelamin responden yang menunjukkan bahwa kelompok intervensi mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 7 orang (70,0%) sedangkan laki-laki sebanyak 3 (30,0%) orang. Berdasarkan analisa peneliti responden dalam penelitian ini sebagian besar perempuan dikarenakan hal demikian disadari bahwa pada saat melakukan penelitian yang menjadi responden sebagian besar berjenis kelamin perempuan.

Salah satu faktor risiko diabetes melitus adalah jenis kelamin. Pada penelitian Nezhad et, al (2008) terdapat perbedaan persentase penderita diabetes melitus antara laki-laki dan perempuan. Persentase penderita laki-laki sebanyak 5,1% dan perempuan 5,8%. Berbagai penelitian menemukan bahwa perempuan lebih banyak menderita diabetes melitus dibandingkan laki-laki. Hal ini dikaitkan dengan aktifitas fisik, dimana perempuan lebih sedikit aktifitas fisiknya dibandingkan dengan laki-laki terlebih ibu rumah tangga

## 6. Distribusi Responden Berdasarkan Usi

Berdasarkan hasil penelitian responden berdasarkan umur maka didapatkan distribusi usia responden yang menunjukkan bahwa kelompok intervensi mayoritas responden berumur 46-65 tahun sebanyak 6 responden (60,0%) sedangkan responden yang berumur 30-45 tahun dan 66-75 tahun masing-masing sebanyak 2 orang (20,0%).

Berdasarkan analisa peneliti diketahui bahwa saat usia 45 tahun dinding arteri akan mengalami penebalan karena adanya penumpukan zat kolagen pada lapisan otot, sehingga pembuluh darah akan berangsur-angsur menyempit dan menjadi kaku. Dan diketahui bahwa semakin bertambahnya usia kepekaan terhadap penyakit akan meningkat hal ini disebabkan oleh pengaruh penuaan disebabkan penyakit pada orang yang bertambah usia. Semakin bertambahnya usia seseorang maka fungsi-fungsi organ tubuhnya juga akan berubah dan menurun seperti menurunnya fungsi jantung dan organ tubuh lainnya. Hal ini sejalan dengan hasil Risesdas Kemenkes RI (2020) bahwa umur merupakan faktor risiko diabetes melitus dimana prevalensi diabetes melitus menunjukkan peningkatan seiring dengan bertambahnya umur penderita yang mencapai puncaknya pada umur 55-74 tahun dan menurun setelah melewati rentang umur tersebut.

## 7. Pengaruh Rebusan Daun Kersen Terhadap Penurunan Kadar Gula Darah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari 10 responden sebelum diberikan terapi rebusan daun kersen tidak ada responden (0,0%) yang memiliki nilai GDS normal, semua responden (100,0%) memiliki nilai GDS tinggi. Namun setelah diberikan terapi rebusan daun kersen, terdapat 7 responden (70,0%) yang memiliki nilai GDS normal, Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ninin Herlina (2020) dengan judul pengaruh pemberian rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar gula darah pasien diabetes melitus. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata kadar gula darah sesudah dilakukan intervensi menurun sebesar 305.58 menjadi 178.33. Hasil uji *Wilcoxon* menunjukkan adanya pengaruh pemberian rebusan daun kersen terhadap kadar gula darah dengan *p value* sebesar 0,008 ( $<0,05$ ) dan 3 responden (30,0%) yang memiliki nilai GDS tinggi. Menurut Rianti (2020), banyak faktor yang menyebabkan penyakit ini diantaranya berupa pola makan, kegemukan (obesitas), faktor genetik, bahan-bahan kimia dan obat-obatan, penyakit dan infeksi pada pankreas, dan kehamilan. Sedangkan menurut Fitriana dan Rachmawati (2016), ada beberapa faktor yang di yakini dapat menimbulkan diabetes melitus yaitu faktor genetik, obesitas/kegemukan, usia lanjut, kurangnya aktivitas fisik, merokok dan mengonsumsi makanan berkolesterol tinggi. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terapi rebusan daun kersen dapat memberikan pengaruh pada penurunan nilai GDS penderita diabetes. Di dalam daun ceri/daun kersen terkandung *flavonoid, tannin, glikosida, saponin, steroid, minyak esensial*. kandungan daun kersen tersebut membuat potensi antioksidan dan aktivitas bakteri. Namun masih terdapat responden yang memiliki GDS yang tinggi meskipun telah mengkonsumsi rebusan daun kersen, hal ini dapat disebabkan oleh karena terdapat faktor lain yang mempengaruhi seperti pola diet responden yang pada saat melakukan pengukuran GDS post test responden tersebut telah mengkonsumsi makanan yang mengandung glukosa seperti minum teh manis.

Berdasarkan hasil analisa data dengan uji statistik *Wilcoxon* dengan tingkat kemaknaan 0,05 diperoleh nilai  $p=0,008$  ( $<0,05$ ) yang menunjukkan bahwa  $H_a$  diterima dan memiliki

makna ada pengaruh yang signifikan dari terapi rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar gula darah pada penderita diabetes melitus di Puskesmas Sa'dan Malimbong Kabupaten Toraja Utara tahun 2022.

Diabetes melitus atau kencing manis adalah suatu gangguan kesehatan berupa kumpulan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh peningkatan kadar gula dalam darah akibat kekurangan insulin ataupun resistensi insulin dan gangguan metabolisme pada umumnya. Pada perjalanannya, penyakit diabetes akan menimbulkan berbagai komplikasi baik yang akut maupun yang kronis atamenahun apabila tidak dikendalikan dengan baik. Diabetes merupakan salah satu penyakit degeneratif yang tidak dapat disembuhkan tetapi dapat dikendalikan atau dikelola, artinya apabila seseorang sudah didiagnosis diabetes melitus, maka seumur hidupnya akan bergaul dengannya (Isnati, 2020).

Meningkatnya prevalensi diabetes melitus di beberapa negara berkembang harus diantisipasi upaya menentukan rencana jangka panjang kebijakan pelayanan kesehatan. Dalam hal ini sangat diperlukan tindakan preventif dan promotif yang dapat membantu masyarakat salah satunya dengan mengkomsumsi obat herbal. Pengobatan diabetes melitus menggunakan terapi farmakologis dan non farmakologis, dimana penanganan farmakologis menggunakan obat-obatan sedangkan non farmakologis seperti daun srikaya, daun sirsak, daun mahkota dewa dan daun ceri/daun kersen yang merupakan salah satu alternatif terapi nonfarmakologi secara ilmiah untuk mengontrol kadar gula darah penderita diabetes melitus (Surya, 2020).

Kersen atau talok (*Muntingia calabura L*) adalah sejenis pohon sekaligus buahnya yang kecil dan manis berwarna merah cerah. Di beberapa daerah seperti di Jakarta, buah ini juga dinamai ceri. Di Lumajang, anak-anak menyebutnya *baleci*. Nama-nama lainnya di beberapa negara adalah *datiles*, *aratiles*, *manzanitas* (Filipina); *matsam* (Vietnam); *khoom sômz*, *takhôb* (Laos); *takhop farang* (Thailand); *krâkhôb barang* (Kamboja); dan *kerukup siam* (Malaysia). Juga dikenal sebagai *capulin blanco*, *cacaniqua*, *nigua*, *niguito* (bahasa Spanyol); *Jamaican cherry*, *Panama berry*, dan *Singapore cherry* (Inggris). Orang Belanda dulu menyebutnya *Japanse kers* ("ceri jepang"), yang lalu dari sini diambil menjadi kersen dalam bahasa Indonesia atau ada yang menyebutnya ceri (Kosasih, 2020).

Daun Kersen merupakan daun majemuk genap, berbentuk bulat telur sampai berbentuk lanset, helaian daun tidak simetris, tepi daun bergerigi dan ujungnya runcing, sisi bawah berambut kelabu, dan bertangkai pendek Daun kersen merupakan bagian dari tumbuhan kersen yang berwarna hijau muda dengan bulu rapat di permukaan bawah daun (Zahara dan Suryady, 2018).

World Health Organisation (WHO) merekomendasikan pengobatan tradisional (herbal) untuk mencegah dan mengobati penyakit, terutama penyakit kronis. Kersen merupakan salah satu tumbuhan yang berpotensi sebagai antioksidan (Surya, 2020). Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Ninin Herlina (2020) dengan judul pengaruh pemberian rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar gula darah pasien diabetes melitus. Hasil penelitian menyatakan bahwa rata-rata kadar gula darah sesudah dilakukan intervensi menurun sebesar 305.58 menjadi 178.33. Hasil uji independent *T test* menunjukkan adanya pengaruh pemberian rebusan daun kersen terhadap kadar gula darah dengan *p value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ).

Menurut penelitian Utami dan Sari (2015), di dalam daun ceri/daun kersen terkandung *flavonoid*, *tannin*, *glikosida*, *saponin*, *steroid*, minyak esensial. Kandungan daun kersen tersebut membuat potensi antioksidan dan aktivitas bakteri. Kersen merupakan salah satu tanaman digunakan untuk mengobati diabetes melitus yang memiliki substansi aktif sebagai anti diabetes yaitu asam askorbat, serat, niasin dan betakaroten.

Penelitian Nur Hadranti (2018) dengan judul pengaruh rebusan daun kersen terhadap penurunan gula darah sewaktu pada klien diabetes melitus tipe 2 di wilayah kerja puskesmas Klasaman Kota Sorong. Hasil Uji *T* berpasangan menunjukkan nilai signifikansi sebesar  $p = 0,000 < 0,05$ .

Penelitian Bayu Purnama (2021), dengan judul efektivitas pemberian air rebusan daun kersen (*muntigia carabula lam*) dan air rebusan daun kelor (*moringa oleifera*) terhadap penurunan kadar gula darah. Hasil penelitian adalah *Repaired T-Test* diperoleh rata-rata penurunan air rebusan daun kersen mencapai 105 mg/dl dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ . Sedangkan hasil rata-rata penurunan air rebusan daun kersen mencapai 110 mg/dl dengan *p Value*  $0,001 < 0,05$ .

Penelitian Zahroh (2016), dengan judul pemberian rebusan daun kersen menurunkan kadar glukosa darah pasien diabetes melitus yang menyimpulkan dari hasil penelitiannya bahwa rata-rata kadar gula darah sesudah dilakukan intervensi menurun sebesar 305,58 menjadi 178,33, dimana terdapat pengaruh yang signifikan pemberian rebusan daun kersen terhadap penurunan kadar glukosa darah.

Daun kersen mengandung saponin dan *flavonoid* yang dapat menghambat penyerapan gula darah dari usus, sehingga karbohidrat tidak banyak diserap oleh usus. Rebusan daun kersen terbukti dapat menurunkan kadar gula darah untuk penderita diabetes melitus. Penurunan ini dapat disebabkan oleh kandungan dari daun kersen yaitu *flavonoid*. *Flavonoid* digolongkan dalam beberapa golongan yaitu *flavones*, *flavonols*, *flavonones*, *katekin*, dan *isoflason*. Contoh senyawa *flavonols* yaitu *kamferol*, *kuersetin* dan *myricetin*. Senyawa dari *flavonols* yang diduga memiliki aktifitas dalam menurunkan kadar glukosa dalam darah adalah *kuersetin*. Dimana mekanisme kerja *kuersetin* dalam menurunkan kadar glukosa darah yakni menjaga sel  $\beta$  pankreas tetap bekerja secara normal. Selain itu *flavonoid* dapat merangsang penyerapan glukosa pada jaringan perifer dan mengatur kerja enzim yang terlibat dalam jalur metabolisme karbohidrat (Hendra, 2018).

## KESIMPULAN

1. Ada hubungan antara pengetahuan tentang rokok dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara Tahun 2023
2. Ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara Tahun 2023
3. Ada hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara Tahun 2023
4. Tidak ada hubungan antara keterpaparan iklan dengan perilaku merokok pada remaja di Desa Bahu Kecamatan Taliabu Selatan Kabupaten Pulau Taliabu Provinsi Maluku Utara Tahun 2023

## DAFTAR PUSTAKA

- Adiwijaya, F., & Listiowati, E. (2021). Hubungan Keluarga Dan Teman Terhadap Perilaku Merokok Pada Pelajar Sma Muhammadiyah 1 Sragen
- Afsari, N. H., Saepulloh, C., & Marlina, E. (2019). Hubungan Antara Konseling Teman Sebaya Dengan Keterampilan Pengambilan Keputusan Remaja Dalam Menghindari Perilaku Seks Bebas. *Lentera*, 18(1).
- Agus Alamsyah, N., & (2021). Determinan Perilaku Merokok Pada Remaja *Journal Endurance*.
- Aryani, M. (2013). Hubungan Antara Sikap Terhadap Kesehatan Dengan Perilaku Merokok Di Sma Negeri 1 Pleret Bantul. *EMPATHY Jurnal Fakultas Psikologi*, 2(1).
- Etrawati, F. (2014). Perilaku Merokok Pada Remaja: Kajian Faktor Sosio Psikologis. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 5(02), 77-85
- Hasan, S. A., & Mulyo Handayani, M. (2014). Hubungan antara Dukungan Sosial Teman Sebaya dengan Penyesuaian Diri Siswa Tunarungu di Sekolah Inklusi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 2 (3): 128, 135.
- Kementerian Kesehatan RI, R. d. A. P. N. T. T. (2023).
- Kharie, R. R., Pondaag, L., & Lolong, J. (2014). Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Perilaku Merokok Pada Anak Laki-Laki Usia 15-17 Tahun Di Kelurahan Tanah Raja Kota Ternate. *Jurnal Keperawatan*, 2(1)
- Kurniawan, T. (2012). *Pengaruh Paparan Iklan dan Self-Efficacy Terhadap Perilaku Merokok Remaja*. Program Studi Manajemen FEB-UKSW.
- Retrieved from <http://repository.uksw.edu/handle/123456789/2611>
- Maseda, D. R., Suba, B., & Wongkar, D. (2013). Hubungan Pengetahuan dan Sikap tentang Bahaya Merokok dengan Perilaku Merokok pada Remaja Putra di SMA Negeri I Tompasobaru. *Jurnal Keperawatan*, 1(1)
- Pramintari, R. D., Hastuti, D., & Djamaludin, M. D. (2021). Pengaruh Gaya Pengasuhan Dan Teman Sebaya Terhadap Perilaku Konsumsi Rokok Siswa Sma Di Kota Bogor. *Jurnal FISIP: SOUL*, 7(2)

- Setiyanto, D. (2013). Perilaku Merokok Di Kalangan Pelajar (Studi Kasus Tentang Faktor dan Dampak dari Perilaku Merokok pada Kalangan Pelajar SMA Negeri 2 Karanganyar). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 3(2).
- Sudarsih, S. (2016). Pola Asuh Orang Tua Pada Remaja Yang Memiliki Perilaku Merokok Di Smpn I Mojoanyar Jabon Mojokerto. *Medica Majapahit*, 8(1).
- Susanti, D., Sunjaya, D. K., & Arya, I. F. D. (2014). Gambaran Perilaku Merokok pada masyarakat di Kabupaten Purwakarta: Suatu Kajian Literatur. *Abstrak*
- Trisanti, I. (2021). Remaja dan Perilaku Merokok
- Wulaningsih, R., & Hartini, N. (2015). Hubungan antara Persepsi Pola Asuh Orangtua dan Kontrol Diri Remaja terhadap Perilaku Merokok di Pondok Pesantren. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental*, 4(2), 119-126